

PEMBENTUKAN SIKAP DAN KEPERIBADIAN GURU MELALUI MODEL PENDIDIKAN BERASRAMA

Sri Iswanti, dkk

Abastrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh model pendidikan guru Sekolah Dasar Berasrama dapat meningkatkan sikap dan kepribadian calon guru SD.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan, dengan subyek penelitiannya adalah mahasiswa S1 PGSD Berasrama FIP UNY yang tinggal di asrama mahasiswa UPP I dan UPP II. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket, wawancara, dan observasi, kemudian dianalisis dengan analisis kuantitatif teknik persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan guru berasrama dapat meningkatkan sikap dan kepribadian calon guru Sekolah Dasar.

Pendahuluan

a. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi memberikan dampak positif sekaligus negatif bagi dunia pendidikan. Salah satu dampak negatif dari arus globalisasi adalah terkikisnya nilai-nilai moral bangsa karena pengaruh budaya asing yang kadang kurang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.

Bangsa yang menginginkan warga negara yang cerdas, beriman, dan bertaqwa, perlu memperhatikan pendidikan anak pada usia dini, karena keberhasilan pendidikan antara lain ditentukan oleh pendidikan yang diberikan pada usia dini. Kenyataan yang terjadi saat ini, perhatian pada pendidikan ini belum seperti yang diharapkan terutama dari segi penyiapan calon-calon guru.

Bagi anak usia Sekolah Dasar, guru merupakan sosok teladan. Anak belajar melalui peniruan, melalui kegiatan meniru atau menyamakan dirinya dengan orang tua dan orang dewasa yang ada disekitarnya. Termasuk didalamnya adalah meniru apa yang dilakukan oleh guru. Namun demikian, pengaruh perkembangan jaman menjadikan sikap dan kepribadian guru kadang kurang dapat dijadikan contoh dan teladan bagi peserta didik.

Kompetensi kepribadian kurang dikembangkan melalui pendidikan di dalam kelas. Abdurrahman (2007) dalam tulisannya mengatakan : kompetensi kepribadian

guru di Indonesia nyaris berkembang secara autodidak dalam bingkai “nilai-nilai religius” dan “nilai-nilai ketimuran” bangsa kita yang terkadang tidak bertahan diterpa arus modernisasi dan globalisasi. Padahal selain menguasai ilmu, teknologi, dan ketrampilan pendukung yang lain, seorang guru wajib memiliki sikap dan kepribadian yang dapat dijadikan teladan bagi anak didik dan dan anggota masyarakat yang lain. Kompetensi kepribadian merupakan sumber kekuatan, sumber inspirasi, sumber motivasi, dan sumber inovasi bagi guru untuk memiliki kompetensi pedagogi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Oleh karena itu untuk saat ini pembentukan kompetensi kepribadian guru mutlak untuk dikembangkan.

Sikap dan kepribadian guru dapat dibentuk melalui tindakan atau perlakuan tertentu baik di bangku kuliah maupun di rumah atau di asrama. Melalui kebiasaan hidup sehari-hari di lingkungan keluarga atau asrama yang mengacu pada pembentukan kepribadian guru, diharapkan dapat meningkatkan sikap dan kepribadian calon guru.

Kehidupan di asrama mahasiswa serupa dengan kehidupan dalam lingkungan keluarga namun lebih terstruktur. Di asrama ada bapak/ibu asrama sebagai pengganti orang tua, ada peraturan-peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis, dan seperangkat fasilitas yang menyerupai fasilitas dalam keluarga. Karena merupakan lingkungan yang menyerupai lingkungan keluarga namun lebih formal, maka kehidupan di asrama calon guru dapat dikondisikan untuk membentuk sikap dan kepribadian penghuninya, dalam hal ini adalah para calon guru Sekolah Dasar.

b. Pembentukan Sikap dan Kepribadian Guru

Seperti telah diuraikan di depan, guru merupakan sosok yang akan diteladani oleh murid-muridnya (*digugu dan ditiru*), sehingga segala sikap, tingkah laku, dan pribadinya harus dijaga. Dalam kenyataannya untuk saat ini kondisi guru belum seperti yang diharapkan. Seperti dikatakan oleh Wardiman Djoyonegoro (dalam Mulyasa, 2006), pada tahun 2004 hanya 43 % guru memenuhi syarat, artinya sebagian besar guru (57 %) tidak memenuhi syarat, tidak kompeten, dan tidak profesional. Lebih lanjut dikatakan bahwa sedikitnya ada tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia, yakni : sarana

gedung, buku yang berkualitas, guru dan tenaga kependidikan yang professional. Dari pernyataan tersebut nyatalah bahwa masih terdapat kesenjangan antara kondisi ideal yang diinginkan untuk meningkatkan sumberdaya manusia Indonesia. Melihat kondisi tenaga guru dan tenaga kependidikan lain yang masih memprihatinkan, perlu dilakukan penanganan, karena guru merupakan salah satu sisi dari tiga syarat utama pengembangan sumberdaya manusia.

Jabatan guru adalah jabatan profesional, oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi yang ditentukan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), seorang guru harus memiliki empat kompetensi dasar, yakni kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial .

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional, meliputi penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, penguasaan landasan dan wawasan kependidikan, dan penguasaan proses belajar mengajar. Kompetensi pedagogi meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik. Sedangkan kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali murid, dan masyarakat sekitar.

Dalam Standar Kompetensi Guru Kelas SD/MI Lulusan S1 PGSD, dijelaskan mengenai Sosok Utuh Kompetensi Profesional Guru yang terdiri atas kompetensi akademik dan kompetensi profesional. Kompetensi akademik terdiri dari empat rumpun kompetensi, yaitu :

1. Kemampuan mengenal peserta didik secara mendalam, yang meliputi pemahaman secara mendalam tentang karakteristik intelektual, sosial emosional, dan fisik, serta latar belakang peserta didik sebagai landasan bagi guru/calon guru agar mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

2. Kemampuan menguasai bidang studi, yang meliputi penguasaan sustansi dan metodologi bidang ilmu (*disciplinary content knowledge*) yang bersangkutan, serta kemampuan memilih dan mengemas bidang ilmu tersebut menjadi bahan ajar sesuai dengan konteks kurikuler dan kebutuhan peserta didik (*pedagogical content knowledge*).
3. Kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, yang meliputi kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, kemampuan mengases (menilai) proses dan hasil pembelajaran, serta kemampuan meindaklanjuti hasil asesmen untuk perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.
4. Kemampuan mengembangkan kemampuan profesional secara berkelanjutan, yang menekankan kemampuan guru dalam memanfaatkan setiap peluang untuk belajar meningkatkan profesionalitas, sehingga pembelajaran yang dikelolanya selalu mengedepankan kemaslahatan peserta didik.

Kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional dapat dibentuk melalui latihan penerapan kompetensi akademik dalam konteks otentik di sekolah. Dua kompetensi ini merupakan kemampuan yang terintegrasi yang tidak dapat dipisahkan. Kompetensi sosial dapat diperoleh melalui interaksi dengan sesama guru, dengan murid, dengan tenaga kependidikan lain, dan dengan masyarakat secara umum yang dilakukan selama bertahun-tahun. Yang menjadi permasalahan adalah bagaimana dengan kompetensi kepribadian.

Kompetensi kepribadian kurang dikembangkan melalui pendidikan di dalam kelas, bahkan Abdurrahman (2007) dalam tulisannya yang telah dikemukakan didepan, mengatakan : kompetensi kepribadian guru di Indonesia nyaris berkembang secara autodidak dalam bingkai “nilai-nilai religius” dan “ nilai-nilai ketimuran” bangsa kita yang terkadang tidak bertahan diterpa arus modernisasi dan globalisasi. Lebih lanjut dia memberikan ilustrasi di Amerika Serikat, untuk pendidikan calon guru pengembangan kepribadian masuk dalam kurikulum dengan bobot yang signifikan, diberikan selama dua tahun pertama di lembaga pendidikan calon guru. Untuk guru-guru ada Lembaga Koalisi Guru yang memiliki program khusus pengembangan kepribadian yang didanai cukup besar dari pemerintah dan fihak swasta. Di Korea Selatan dan Singapura, untuk menjamin kompetensi kepribadian

guru dilakukan serangkaian kegiatan kendali mutu pengembangan kompetensi guru, dan pengembangan kompetensi kepribadian diberikan dalam bobot yang sangat besar dibandingkan kompetensi lainnya.

Kepribadian tidak terjadi secara otomatis semenjak manusia lahir, namun terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam pembentukan kepribadian tersebut. Pembentukan kepribadian pada dasarnya adalah upaya untuk mengubah sikap kearah kecenderungan terhadap nilai-nilai tertentu (Maimunah, 2002). Dengan demikian pengembangan kepribadian calon guru adalah upaya mengubah sikap calon guru kearah kecenderungan terhadap nilai-nilai yang mengarah pada kompetensi guru. Satu hal yang perlu digarisbawahi disini adalah bahwa kepribadian itu dapat dibentuk melalui usaha-usaha yang sistematis dan berencana, sehingga manusia dapat mengusahakan terbentuknya kepribadian seperti yang diharapkan. Perubahan kepribadian tidak terjadi secara spontan, tetapi diantaranya disebabkan oleh adanya hubungan dengan obyek, wawasan, peristiwa, atau ide.

Pembentukan kepribadian calon guru dalam penelitian ini dikaitkan dengan kompetensi kepribadian guru. Seperti telah disebutkan didepan, kompetensi kepribadian guru mencerminkan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara lebih rinci aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kepribadian yang mantap dan stabil artinya bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma susila, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam berfikir dan bertindak.
2. Kepribadian dewasa, berarti mempunyai kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik, dan memiliki etos kerja sebagai guru.
3. Kepribadian yang arif, artinya menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
4. Kepribadian berwibawa, berarti berperilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik, perilaku yang disegani.

5. Kepribadian yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik, artinya memiliki perilaku yang baik sehingga dapat diteladani peserta didik.
6. Kepribadian yang berakhlak mulia, bertindak sesuai dengan norma religius meliputi : iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pembentukan kepribadian calon guru dikaitkan dengan tinggal diasrama mahasiswa calon guru. Dengan kondisi tinggal di asrama tersebut obyek, wawasan, peristiwa, ataupun ide-ide dapat diberikan secara lebih terstruktur bila dibandingkan dengan tinggal di rumah sendiri atau pondokan.

c. Pendidikan Guru Berasrama

Banyak model yang dapat digunakan untuk mendidik calon guru. Bila dilihat dari tempat tinggal calon guru, maka terdapat dua model, yaitu model tinggal diasrama dan model pulang kerumah atau pondokan masing-masing. Pada tahun limapuluhan sampai enampuluhan, pendidikan calon guru dilakukan dengan model pendidikan guru berasrama. Jadi sesudah selesai mengikuti proses belajar mengajar, siswa pulang keasrama yang dirancang agar dapat mengembangkan sikap disiplin, bertanggung jawab, tenggang rasa, budi pekerti yang santun, serta pribadi yang sehat. Karena berbagai pertimbangan, beberapa dekade belakangan ini model berasrama tidak digunakan lagi. Sama seperti pendidikan untuk anak SMA dan SMK, sesudah selesai mengikuti proses belajar mengajar siswa pulang kerumah atau pondokan masing-masing. Model pendidikan ini memiliki banyak kelemahan, antara lain kurangnya pengawasan untuk pembentukan sikap dan kepribadian calon guru.

Terdapat beberapa kelebihan dari Pendidikan Berasrama. Di lingkungan perguruan tinggi saat ini terdapat kecenderungan untuk mengembangkan sistem asrama, karena menyadari bahwa sistem asrama tidak hanya membantu mahasiswa di bidang akademik saja, melainkan juga untuk membangun kepribadian dan perilaku mahasiswa. Sebagai contoh perguruan tinggi yang menerapkan sistem asrama adalah Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ), President University (PU) di Jakarta, dan Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEI) Tazkia Bogor.

Dari berbagai kajian yang telah dikemukakan dapat ditarik kesimpulan, pendidikan sistem asrama memiliki berbagai kelebihan seperti berikut ini.

1. Menghilangkan rasa kesukuan.
2. Mengembangkan potensi sosial.
3. Mengembangkan potensi spiritual atau kerokhanian.
4. Mengembangkan watak, sikap, akhlak, dan kepribadian penghuninya.
5. Mengembangkan kemandirian dan etos kerja keras.
6. Mengembangkan kedisiplinan.
7. Mencetak kader sesuai yang diharapkan.
8. Mengkondisikan siswa atau mahasiswa sebelum belajar lebih lanjut dilembaga pendidikan yang bersangkutan.
9. Mempersingkat waktu studi karena adanya bimbingan belajar dari mahasiswa senior yang sama-sama tinggal di asrama.
10. Efisiensi waktu karena jarak asrama yang dekat dengan tempat sekolah atau kuliah.
11. Memperlancar penggunaan bahasa asing.

Asrama pelajar atau mahasiswa yang dapat mengembangkan berbagai aspek pada diri penghuninya, tentunya harus dibangun dan dikelola sesuai dengan kaidah-kaidah tertentu seperti berikut ini.

1. Suasana dan lingkungan asrama yang dibuat aman, nyaman, dan kondusif untuk mengembangkan aspek akademik, sosial, spiritual, akhlak dan kepribadian, kemandirian serta etos kerja keras.
2. Adanya fasilitas yang memadai untuk mengembangkan berbagai aspek tersebut didepan.
3. Tersedianya sumber daya manusia yaitu guru/dosen dan pembina asrama yang bertindak sebagai edukator, motivator, dan fasilitator.
4. Pengelolaan yang baik untuk menunjang perkembangan fisik dan kesehatan, akademik, psikologis, sosial, maupun spiritual.
5. Jarak yang dekat dengan kampus, sehingga efisien dari sudut waktu dan biaya transportasi.

Asrama mahasiswa S I PGSD UNY seperti dikemukakan pada bab terdahulu, merupakan asrama mahasiswa yang sudah ada sebelum adanya program PGSD, waktu itu digunakan untuk asrama siswa Sekolah Pendidikan Guru (SPG) untuk asrama UPP I, dan asrama siswa Sekolah Guru Olah Raga (SGO) untuk asrama UPP II. Sesuai yang terdapat dalam Buku Pedoman Asrama Mahasiswa SI PGSD, tujuan disediakannya asrama mahasiswa tersebut adalah untuk memfasilitasi keperluan belajar, pengembangan potensi mahasiswa, menumbuhkembangkan suasana Bhineka Tunggal Ika, serta mengembang-kan sikap dan perilaku peduli terhadap lingkungan alam maupun lingkungan sekitar. Sedangkan misi asrama adalah membangun citra diri mahasiswa sebagai calon pendidik yang berkepribadian,cakap bermasyarakat, religius, dan mampu secara cerdas mengaktualisasi potensi dirinya.

Dari latar belakang masalah dan kajian teori yang telah dikemukakan didepan, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut : “ Seberapa jauh model Pendidikan Guru Sekolah Dasar Berasrama dapat meningkatkan sikap dan kepribadian calon guru “

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan (*Action Research*) yaitu studi sistematis yang dilakukan dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi dari tindakan tersebut. Penelitian tindakan merupakan intervensi dalam skala kecil terhadap tindakan di dunia nyata yang pemeriksaan dilakukan secara cermat terhadap dampak dari tindakan tersebut. Dengan demikian dalam pelaksanaan penelitian tindakan ada suatu perlakuan atau tindakan yang diberikan kepada subyek penelitian walaupun dalam skala yang kecil.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di asrama UPP I PGSD UNY yang terletak di Jalan Sukonandi 12a Yogyakarta, dan asrama UPP II PGSD UNY yang terletak di Jalan Bantul. Kedua asrama tersebut merupakan asrama milik UNY.

3. Subyek Penelitian

Sebagai subyek penelitian adalah semua mahasiswa PGSD Guru Kelas yang tinggal di Asrama UPP I dan UPP II yang berjumlah 87 orang dari asrama UPP I dan 85 orang dari asrama UPPII. Mereka adalah mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Melawai, Ketapang, dan Kabupaten Landak, Kalimantan Barat.

4. Metode Pengumpulan Data

- 1). Untuk mengetahui sikap mahasiswa yang tinggal di asrama digunakan skala sikap. Skala sikap disusun dengan menggunakan skala Likert, yaitu dengan 4 kategori jawaban : sangat setuju, setuju, kurang setuju, dan tidak setuju.
- 2). Skala Kepribadian untuk mengetahui kecenderungan kepribadian calon guru terkait dengan kompetensi kepribadian guru.
- 3). Pedoman Wawancara

Wawancara sebagai metode untuk melengkapi data yang diperoleh melalui skala sikap dan skala kecenderungan kepribadian. Oleh karena itu pedoman wawancara yang digunakan berisi tentang aspek-aspek yang sama dengan aspek-aspek yang terdapat dalam skala sikap dan skala kepribadian.

- 4). Pedoman Observasi.

Pedoman Observasi dimaksudkan untuk mengetahui 2 hal seperti berikut.

- a. Kondisi dan fasilitas yang ada di asrama, meliputi : letak dan luas lahan asrama, luas dan kondisi fisik kamar, fasilitas yang meliputi : mebelair, kamar mandi, ruang dan fasilitas belajar, ruang dan fasilitas makan, ruang tamu, fasilitas olah raga, fasilitas hiburan dan komunikasi, dapur, dan fasilitas lain yang tersedia.
- b. Perilaku mahasiswa penghuni asrama, yang meliputi : hubungan dengan kepala asrama dan keluarganya, hubungan sesama penghuni asrama, hubungan dengan masyarakat sekitar, pelaksanaan ibadah agama, kedisiplinan, penggunaan fasilitas asrama.

5. Metode Analisis Data

Sesuai dengan data yang didapatkan melalui metode-metode pengumpulan data yang telah disebutkan, maka metode analisis data yang digunakan adalah analisis data secara kuantitatif dan kualitatif.

- 1). Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data sikap dan kepribadian calon guru.
- 2). Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Tindakan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, adapun data yang didapatkan dari masing-masing tindakan seperti dalam tabel berikut :

Tabel 01

Kondisi Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Siklus 1 dan Siklus II

Asrama	Jumlah Mhs	Kondisi Awal	Perilaku Asrama	Jumlah pelanggar (dalam %)		
				Sebelum	Sik I	Sik II
UPP I	88 orang	Sikap	- mandi dihalaman	8	6	2
			- buang sampah sembarangan	8	5	2
			- bicara,TV, radio suara keras	12	9	3
			- begadang malam hari	14	4	2
			- minum minuman keras	5	3	1
			- fasilitas tdk dikembalikan	4	1	0
			- menjemur pakaian di jendela	8	6	2
			- pergi melebihi jam malam	14	6	3
			- makan makanan orang lain tanpa ijin	4	2	1

			- berjalan diatas atap (lantai dua)	10	6	2
			- melompat pagar	14	8	3
		Kepribadian	- etos kerja rendah	25	18	17
			-minat menjadi guru rendah	15	0	6
			-kewibawaan rendah	15	12	7
			-belum dapat menjadi teladan	30	22	17
UPP II	85 orang	Sikap	-menerima tamu dihalaman.	10	6	3
			-lobi kurang bersih	4	2	1
			-ganti baju tdk menutup pintu	8	6	2
			-berpakaian kurang sopan	10	7	5
			-melanggar jam malam	4	2	2
			-fasilitas tidak dikembalikan	10	2	1
			-tilpun melampaui waktu	4	0	0
					Kepribadian	-etos kerja rendah
		-belum jadi panut-an	16	12		7
		-kewibawaan kurang	8	8		7
		- kekanak-kanakan	8	6		4

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Model Pendidikan calon Guru Sekolah Dasar Berasrama dapat meningkatkan sikap mahasiswa terhadap kehidupan sehari-hari di asrama.
2. Model Pendidikan calon Guru Sekolah Dasar Berasrama dapat meningkatkan kepribadian mahasiswa calon guru yang berhubungan dengan kompetensi kepribadian guru.

Pembahasan

1. Peningkatan Sikap Mahasiswa Terhadap Kehidupan Sehari-hari Di asrama

- a. Pembentukan sikap berlangsung melalui belajar dan pembiasaan-pembiasaan hidup sehari-hari. Sikap mahasiswa yang tinggal di asrama terbentuk semenjak masih kecil, dan dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan oleh orang tua, lingkungan sekitar, kondisi sosial ekonomi keluarga, faktor pergaulan dan faktor-faktor yang lain. Perubahan sikap yang terjadi karena pengaruh tindakan penelitian ini baru memberikan efek yang sangat kecil mengingat mahasiswa baru tinggal di asrama selama kurang dari 1 tahun.
- b. Kondisi asrama mahasiswa yang masih jauh dari ideal mempengaruhi pembentukan sikap mahasiswa yang tinggal di asrama. Dinding asrama UPP1 tidak dibangun secara peramen, hanya menggunakan sekat-sekat triplek, sehingga ketenangan tinggal asrama kurang, jam istirahat terganggu oleh kamar lain yang sedang berbicara keras ataupun menghidupkan radio. Di samping kamar tidur yang seharusnya dihuni oleh 2 orang mahasiswa, sebagian dihuni oleh 3 orang mahasiswa mengakibatkan ruang gerak yang terbatas bagi penghuninya. Dalam jangka waktu yang lama hal ini dapat mengakibatkan perasaan gerah yang dapat menimbulkan sikap-sikap yang negatif pada mahasiswa.

2. Peningkatan Kepribadian Mahasiswa

- a. Rekrutmen mahasiswa S I PGSD Berasrama dilakukan dengan tingkat kompetisi yang rendah karena seleksi yang dilakukan, untuk memenuhi quota yang diperlukan.. Hal ini mengakibatkan sebagian dari input yang didapatkan memiliki kemampuan belajar yang rendah, minat belajar rendah, minat menjadi guru yang rendah, bahkan ada yang tidak memiliki minat untuk menjadi guru, dan aspek-aspek pada kompetensi kepribadian guru yang rendah.
- b. Kepribadian manusia dipengaruhi oleh faktor dari dalam (faktor bawaan) dan faktor dari luar (faktor lingkungan). Faktor bawaan berupa konstitusi mental yang berasal dari faktor keturunan. Walaupun dalam kondisi yang kecil namun faktor bawaan ini turut membentuk kepribadian seseorang, dan faktor ini sulit

untuk diubah. Hal ini berpengaruh terhadap hasil pembentukan kepribadian mahasiswa calon guru yang tinggal di asrama.

- c. Pembentukan kepribadian manusia berlangsung dalam waktu lama, bahkan semenjak manusia lahir. Berbagai pengaruh yang terjadi semenjak anak lahir sampai saat anak menjadi mahasiswa ikut serta membentuk kepribadian mahasiswa calon guru. Hal-hal yang memberikan pengaruh antara lain adalah : pendidikan yang diberikan oleh orang tua, pengaruh lingkungan alam, pengaruh lingkungan sosial budaya, pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua, dan masih banyak lagi. Mahasiswa calon guru yang menjadi subyek penelitian baru tinggal di asrama dalam tempo yang singkat, sehingga pengaruh kehidupan di dalam keluarga masih lebih dominan dibandingkan dengan pengaruh kehidupan di asrama.
- d. Perubahan sikap dan kepribadian pada mahasiswa berasrama masih dalam kategori rendah, karena budaya tempat tinggal asal adalah dari Kalimantan Barat (Kabupaten Melawi, Ketapang, Landak) dan jauh berbeda dengan budaya Yogyakarta.

Rekomendasi

Berdasar hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan penelitian didepan, dapat diberikan rekomendasi sebagai berikut : Pembentukan sikap dan kepribadian mahasiswa S1 PGSD calon guru Sekolah Dasar yang tinggal di asrama lebih efektif menggunakan pendekatan bimbingan individual yaitu melalui konseling dari pada bimbingan secara kelompok atau klasikal. Melalui pendekatan secara individual, maka akan terjadi hubungan yang lebih intensif antara kepala asrama dengan mahasiswa penghuni asrama, sehingga akan lebih baik hasilnya untuk meningkatkan sikap dan kepribadian calon guru.

Daftar Pustaka

-
- Alwisol, 2007, *Psikologi Kepribadian*, Malang, Penerbit UPT Uniwewrsitas Muhammadiyah Malang.
- Depdiknas, 2006, *Standar Kompetensi Guru Kelas SD/MI Lulusan S1 PGSD*, Jakarta, Direktorat Ketenagaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdiknas
-

- Fakultas Ilmu Pendidikan, 2007, *Pedoman Asrama Mahasiswa S I Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Yogyakarta, FIP UNY.
- Gerungan, 2002, *Psikologi Sosial*, Bandung, Rineka Cipta
- Kemmis, S and Mc. Taggart, R. (1990), *The Action Research Planner*, Deakin University
- Koeswara, E, 1991, *Teori-Teori Kepribadian, Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*, Bandung, PT. Eresco
- Soetjipto dan Raflis Kosasi, 1994, *Profesi Keguruan*, Jakarta, Depdiknas dan PT. Rineka Cipta
- Suwarsih Madya, 1990, *Penelitian Tindakan*, Yogyakarta, Lemlit UNY
- Maimunah, 2002, *Membentuk Pribadi Muslim*, Yogyakarta, Penerbit Pustaka Nabawi
- Miles, Matthew, B, Michael, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta, UI Press
- Numberi, Freddy, 2001, *Rindukan Pendidikan Pola Asrama*, diambil dari *apakabar @salmine.radix.net*, 4 september 2001
- Republika on line, [http : //www.Republika.co.id](http://www.Republika.co.id). *Sistem Asrama di Perguruan Tinggi*, diambil 12 Nopember 2007
- Mulyana, E, 2006, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Yulia Ayriza, 2005, *Pengembangan Kepribadian, Modul Pelatihan Mahasiswa*, Yogyakarta, Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling (UPBK) UNY
- Yul Iskandar, 1999, *Tes Personality*, Edisi IV, Cetakan 20, Jakarta, Yayasan Dharma Graha
-

Biodata Penulis

